**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SERTA PENGEMBANGAN DISPOSISI SISWA SMP**

**Artikel Ilmiah Tesis**



**Oleh**

**SERA SANI VERANA**

**148060049**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

FAKULTAS PASCA SARJANA

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2016

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SERTA PENGEMBANGAN DISPOSISI SISWA SMP**

**Oleh**

**Sera Sani Verana**

**Mahasiswa S2 Pasca Sarjana UNPAS**

**Sani.sera.v@gmail.com**

**ABSTRAK**

SERA SANI VERANA. 2016. **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA DAN PENGEMBANGAN DISPOSISI SISWA SMP”.** Magister Pendidikan Matematika Pasca Sarjana Universitas Pasundan Bandung.

Dalam proses pembelajaran kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah, Disposisi siswa masih kurang baik terhadap pembelajaran matematika. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang lebih memusatkan pada siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam berpikir pada kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis, salah satunya yang diasumsikan dapat meningkatkanya yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional serta ingin mengetahui Disposisi belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode campuran (mixed method) ) tipe penyisipan (*Embedded Design*). Instrumen yang digunakan tes kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis siswa berupa soal uraian yang terdiri dari Tujuh butir soal selain itu juga diperkuat dengan Angket, wawancara dan lebar observasi untuk mendukung hasil tes. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMPN 3 SUKARATU, sedangkan sampel diambil secara acak menurut kelas terpilih kelas VII-D sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan kelas kontrol diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Teknik analisis data menggunakan Uji perbedaan dua rata-rata, Uji korelasi. Berdasarkan hasil analisis dan hasil pengolahan data diperoleh simpulan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis siswa lebih baik pada kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional serta Disposisi belajar Siswa lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kata Kunci : Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) , Kemampuan Pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematis dan Disposisi Belajar

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran matematika pada sekolah dasar sampai sekolah menengah sangatlah penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan serta dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis merupakan suatu kemampuan yang memiliki pemikiran yang cukup komplek sehingga perlu perhatian khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, hal ini menunjukan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa, untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya pembelajaran harus berpusat pada siswa yang aktif dan inovatif, namun dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika yang berada di SMPN 3 Sukaratu menyatakan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan di kelas yaitu model pembelajaran ceramah atatu model konvensional, untuk model pembelajaran (TPS) belum pernah diterapkan karena belum paham benar dengan langkah-langkahnya, dan untuk model-model pembelajaran yang lainnya masih belum bisa terlaksana dengan baik sehingga siswa pun hanya terfokus pada mendengarkan guru ceramah dan tidak ada interaksi baik antar siswa maupun guru. Selain itu juga dari hasil wawancara ternyata kemampuan pemecahaman masalah dan kemampuan komunikasi siswa masih rendah pada materi bilangan bulat hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang masih banyak di bawah KKM. Salah satu model pembelajaran yang asumsikan dapat digunakan untuk meningkatkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think- Pair-Share*.

Model kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman dkk tahun 1985 dari University of Maryland menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2007). Jadi pada dasarnya dapat diambil kesimpulan *Think Pair Share (TPS)* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap thinking ( berfikir), pairing (berpasangan), dan sharing ( berbagi) serta memebuat siswa lebih menyenangkan dalam belajar.

Tujuan think pair share tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhadi (2004:66) tujuan dari TPS adalah ”tujuan secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial” Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model kooperatif tipe TPS adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, dimana dalam penyelesaiannya memerlukan pengetahuan yang khusus, baik dari pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya maupun yang baru ditemukan yang merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi.komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dari satu orang ke orang lain, komunikasi merupakan proses sosial.

Wardani  (2008:  15) mendefinisikan disposisi matematis adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika yaitu kecendrungan untuk berpikir dan bertindak dengan positif, termasuk kepercayaan diri,  keingintahuan, ketekunan, antusias  dalam belajar, gigih  menghadapi permasalahan, fleksibel, mau berbagi dengan orang lain, reflektif dalam kegiatan matematik  (doing  math).

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan Metode Campuran (*Mixed Method*) tipe penyisipan (*Embedded Design*).. Metode penelitian yang digunakan *mix method*  maka terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan yang dikemukakan oleh Indrawan, R. dan Yaniawati, P. (2014 : 51) “Tujuan penelitian kuantitatif adalah mendapatkan penjelasan tentang besarnya kebermaknaan (*Significance*) dalam model yang dihipotesiskan sebagai jawaban atasa masalah yang dirumuskan”. Metode penelitian yang digunakan pada pendekatan kuantitatif ini adalah metode eksperimen dengan desain eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Menurut Frankel dan Norman E.Wallen (Indrawan, R. dan Yaniawati, P. 2014 :58) “Desain eksperimen semu dilakukan tanpa proses teknik sampel peluang”. Subjek penelitian pada desain ini berjalan alami, misalnya penelitian dalam pembelejaran Kelas mengikuti pembagian kelas yang sudah ada. Pendekatan yang selanjutnya adalah pendekatan kualitatif. oleh Indrawan, R. dan Yaniawati, P. (2014 : 67) mengemukakan bahwa metode metode penelitian dalam pendekatan kualitatif sering digunakan untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial termasuk di dalamnya kajian terhadap ilmu pendidikan, manajemen dan administrasi bisnis, kebijakan publik, pembangunan ataupun ilmu hukum. Pendekatan kualitaitif pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*Case Study*). Studi kasus adalah suatu ekplorasi mendalam mengenai sebuah sistem yang terikat Indrawan, R. dan Yaniawati, P. (2014 : 72). Studi ini adalah satu metode yang sering digunakan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pengelompokan sasaran penelitiannya maka peneliti menggunakan studi observasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VII SMPN 3 SUKARATU dan sampelnya adalah kelas VII D (kelas eksperimen) dan VII B (kelas kontrol). Teknik pengumpulan data yaitu Tes kemampuan pemecahan Masalah, tes kemampuan Komunikasi, Angket, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Statistika Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji hipotesis (Uji perbedaan dua rerata) dan Uji Korelasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai tes kemampuan pemecahan masalah dan Komunikasi matematis siswa (tes awal dan tes akhir kemudian menghasilkan kualitas peningkatan siswa) dan data hasil disposisi belajar matematika siswa serta hasil wawancara dari guru dan siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji statistik menggunakan *SPSS* untuk kemampuan pemecahan masalahdengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh data pada kelas eksperimen memiliki nilai dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal karena kurang dari 0,05. Hal ini dikemukakan oleh (Yusuf, 2009:E-87) Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Karena apabila ada salah satu data tidak berdistribusi normal baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen atau kedunya tidak normal maka dilanjutkan dengan uji *Mann- whitney.*  Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji statistik non parametrik menggunakan *SPSS* dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai perbandingan untuk Kelas eksperimen dan Kelas kontrol pada pretes adalah 0,256. Oleh karena 0,256 > 0,05 maka H0 diterima yang artinya bahwa Peningkatan Kemampuan pemecahan masalah Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair- Share* (TPS) lebih baik daripada Siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji statistik menggunakan *SPSS* untuk kemampuan pemecahan masalahdengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh data pada kelas eksperimen yaitu 0,053 memiliki nilai lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal yaitu 0,000 karena kurang dari 0,05. Hal ini dikemukakan oleh (Yusuf, 2009:E-87) Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Karena apabila ada salah satu data tidak berdistribusi normal baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen atau kedunya tidak normal maka dilanjutkan dengan uji *Mann- whitney.*  Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji statistik non parametrik menggunakan *SPSS* dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai perbandingan untuk Kelas eksperimen dan Kelas kontrol pada pretes adalah 0,630. Oleh karena 0,630 > 0,05 maka H0 diterima yang artinya bahwa Peningkatan Kemampuan komunikasi matematis masalah Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair- Share* (TPS) lebih baik daripada Siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil Uji korelasi antara kemampuan pemecahan masalah dan disposisi adalah 0,106. Oleh karena 0,106 > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan Disposisi belajar siswa pada kelas eksperimen. Hasil uji korealasi korelasi antara kemampuan pemecahan masalah dan Disposisi siswa adalah 0,443. Oleh karena 0,443 > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan Disposisi belajar siswa pada kelas kontrol. Uji korelasi antara kemampuan Komunikasi Matematika dan Disposisi siswa adalah 0,778. Oleh karena 0,778 > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan Komunikasi Matematika dan Disposisi belajar siswa pada kelas eksperimen. Uji korelasi antara kemampuan Komunikasi Matematika dan Disposisi siswa adalah 0,756. Oleh karena 0,756 > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan Komunikasi Matematika dan Disposisi belajar siswa pada kelas kontrol. Uji korelasi antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan Komunikasi Matematika adalah 0,452. Oleh karena 0,452 > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan Komunikasi Matematika siswa pada kelas eksperimen. Uji korelasi antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan Komunikasi Matematika adalah 0,499. Oleh karena 0,499 > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan Komunikasi Matematika siswa pada kelas kontrol.

Angket Disposisi belajar siswa dengan data yaitu Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji statistik menggunakan *SPSS* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh data angket siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai di atas atau lebih dari 0,05 yaitu 0,2 > 0,05. Hal ini dikemukakan oleh (Yusuf, 2009:E-87) Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Karena berdistribusi normal maka dilanjut dengan uji homogenitas dengan Data hasil perhitungan menunjukan bahwa hasil uji homogenitas adalah medapatkan nilai lebih dari 0,05 yaitu 0,162 yang artinya data tersebut homogen dan akan dilanjutkan dengan uji t (uji perbedaan). hasil perhitungan spss yang ditampilkan pada tabel itu menunjukan bahwa nilainya lebih dari 0,05 yaitu Sig. (2-tailed) 0,270 yang artinya kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol pada Disposisi belajar siswa.

Kemampuan pemecahan masalah Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair- Share (TPS) lebih baik daripada Siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemampuan komunikasi matematika siswa Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair- Share (TPS) lebih baik daripada Siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. hasil ini didasari dari hasil anlisis perhitungan serta dilihat dari hasil rerata pun memang lebih besar siswa yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair- Share (TPS) hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009:59) berpendapat bahwa “Tujuan pembelajaran kooperatif TPS adalah a) dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Maka dalam hal ini siswa merasa lebih bisa memaksimalkan kemampuannya sehingga siswa bisa mengerjakan soal soal yang diberikan oleh guru. selain itu juga siswa bisa lebih memahami konsep konsep yang diberikan oleh guru. soal soal tentang pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS), hampir semua siswa tersebut bisa mengerjakannya dan hasil skor pun akan lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa yang menggunakan model konvensional cenderung kurang aktif dan merasa jenuh karena setiap hari dan hampir semua guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Sama halnya dengan kemampuan komunikasi matematka siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) siswa lebih baik karena pada model TPS ada kegiatan dimana siswa berpasangan untuk saling bertukar pikiran sehingga jawaban akan lebih baik daripada hasil sendiri.

Hasil yang telah ditemukan ternyata pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu pertama tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah siswa dengan disposisi belajar siswa. Kedua tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan komunikasi matematika dengan disposisi belajar siswa. Ketiga tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika siswa.

Hasil yang sama pun terjadi pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pertama tidak terdapat hubungan positif anatara kemampuan pemecahan masalah siswa dengan disposisi belajar siswa. Kedua tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan komunikasi matematika dengan disposisi belajar siswa. Ketiga tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika siswa. Jadi pada dasarnya model pembelajaran apapun yang digunakan tidak akan saling berpengaruh pada setiap kemampuan yang berbeda pada hal ini adalah kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika siswa maupun dengan disposisi belajar siswa.

Beberapa factor sehingga tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan disposisi yaitu karena ketika pembelajaran berlangsung siswa pada model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) itu sangat senang karena merupakan suatu hal yang baru dan siswa pun merasa senang maka disposisi siswapun bagus terhadap model *Think-Pair-Share* (TPS) tetapi hal itu tidak mendukung dengan kemampuan yang dimiliki dari setiap siswa karena ternyata hasil tes menunjukan ada saja yang kurang maksimal atau mash relative kecil skornya karena memang pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (Ruseffendi, E.T, 2006:335) “pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatannya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya”. Jadi memang kemampuan pemecahan masalah tidak dapat beroengaruh hanya dengan disposisi siswa tinggi. Tetapi kemampuan siswa atau kemauan siswa dalam belajarpun sangat perlu diperhitungkan. Pada siswa yang menggunakan model konvensionalpun sama halnya dengan siswa yang menggunakan model *Think-Pair-Share* (TPS) tidak ada pengaruh atau hubungan positif ketika disposisinya tinggi. Tetapi ada beberapa siswa yang memeng ketika disposisinya tinggi maka tinggi pula skor kemampuan pemecahan masalahnya. Beberapa siswa tersebut didukung dari kemampuan bawaan yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi di kelas konvensional maupun kelas model *Think-Pair-Share* (TPS).

Faktor sehingga tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan komunikasi siswa dengan disposisi belajar siswa yaitu dalam hal ini siswa mengalami kesalahpahaman dalam memehami suatu persoalan sehingga terkadang siswa salah dalam menjawab karena memang apabila dilakasnakan dengan sendiri atau individu tetapi apabila berkelompok atau minimal berpasangan tingkah kesalahpahaman dari suatu soal akan menjadi minimal seperti halnya menurut (LACOE, 2004) Cara lain yang dipandang tepat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematik siswa adalah berdikusi kelompok. Karena dengan Diskusi kelompok memungkinkan siswa berlatih untuk mengekspresikan pemahaman, memverbalkan. Maka proses berpikir, dan mengklarifikasi pemahaman atau ketidakpahaman mereka. Sehingga dalam hal ini siswa yang menggunaka model *Think-Pair-Share* (TPS) lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional karena siswa bisa saling berdiskusi terlebih dahulu dan kemungkinan salah paham atau salah mengkap maksud dari yang disampaikan guru atau dengan tujuan dari soal yang diberikan dapat terjawab dengan benar.

Apabila dikaikan secara keseluruhan ternyata memang setiap kemampuan memiliki karakteristik atupun indicator yang berbeda beda sehingga cenderung tidak ada hubungan positif atau korelasi dan hal ini terlihat bahwa siswa yang bisa mengerjakan pada soal pemecahan masalah ataupun skornya bagus pada pemecahan masalah ternyata pada skor kemampuan komunikasi siswa tidak lebih baik bahan kurang baik ataupun sebaliknya ketika kemampuan komunikasinya tinggi atau bagus tetapi kemampuan pemecahan masalahnya kurang. Hal ini terjadi pada kedua kelas tersebut baik itu siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) rerata nilai nya lebih baik pada kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan kemampuan komunikasi matematika. Berbeda pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ternyata rerata kemampuan komunikasi lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah. Beberapa factor sehingga hal ini terjadi yaitu karena siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional lebih banyak berkomunikasi dengan guru ataupun lebih banyak dijelaskan secara terperinci dan berpusat pada guru sehingga skor pada kemampuan komuniaksi akan lebih baik. tetapi pada siswa yang yang menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) lebih baik pada kemampuan pemecahan masalahnya hal ini sesuai menurut Buchari (2009:91) menyatakan bahwa “ prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling bantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas”. Karena memang pada pemecahan masalah memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu juga ketika pembelajaran berlangsung siswa salaing membantu pada diskusi dengan teman pasanganya saat pembelajaran berlangsung.

Jadi pada dasarnya Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika siswa tidak berpengaruh ini juga ternyata tidak berpengaruh juga pada disposisi belajar. Ini terjadi pada kedua kelas yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Ternyata memang tidak ada pengaruh ketika disposisi tinggi belum tentu skor tes pun akan tinggi tetapi ada juga yang disposisinya tinggi skor tesnya tinggi tapi hanya beberapa orang saja kebanyakannya tidak berpengaruh terkadang disposisi tinggi skornya hanya biasa saja tidak maksimal ataupun sebaliknya. Hal ini sesuian menurut pendapat Maxwell  (2001),  disposisi  terdiri  dari  (1*)  inclination* (kecenderungan), yaitu bagaimana sikap siswa terhadap tugas-tugas; (2*) sensitivity* (kepekaan),  yaitu  bagaimana kesiapan siswa dalam menghadapi tugas;  dan (3) *ability*  (kemampuan), yaitu bagaimana  siswa fokus untuk menyelesaikan tugas secara  lengkap;  dan  (4*)  enjoyment* (kesenangan), yaitu  bagaimana  tingkah  laku siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada hasil penelitian ternyata mendapatkan hasil tidak ada korelasi, beberapa factor sehingga hal ini terjadi kurangnya siswa dalm berlatih dan hanya mengandalkan tugas di sekolah sehingga kepekaan dam kemampuan siswa dalam menyelesaiakan soal yang diberikan oleh guru masih kurang maksimal. Tetapi pendapat yang dijelaskan tersebut apabila dikaitkan dengan beberapa siswa yang pandai maka akan sesuai karena memang ketika disposisi belajaranya tinggi maka akan baik pula kemampuan pemecahana ataupun komunikasi matematikanya. Apabila diambil secara keseluruhan maka ini tidak sesuai karena hanya beberapa siswa saja yang pandainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa disposisi itu tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah ataupun kemampuan komunikasi matematika, karena memang yang paling berpengaruh itu tergantung dari kemampuan dan karakteristik dari siswa masing - masing itu sendiri dalam menyelesaiakan persoalan yang diberikan maupun bagiamana siswa itu menerima materi yang diberikan atau disampaikan oleh guru.

Dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakasanakan ternyata kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan Komunikasi Matematika siswa lebih baik pada kelas siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional serta Disposisi belajar Siswa juga lebih baik pada siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dibanding dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Beberapa kemungkinan yang mengakibatkan hal itu terjadi yaitu kemampuan setiap siswa berbeda beda atau beragam hanya saja pada yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) siswanya lebih banyak yang aktif dan kemampuan bawaan yang dimiliki siswanya cukup tinggi, sehingga ketika telah melaksanakan latihan, siswa tersebut ingin diperiksa dan dinilai hasilnya termasuk siswa laki laki.

Siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya beberapa orang saja yang aktif dan ingin dieriksa hasil latihahnya. selain itu ada faktor yang sangat berpengaruh sehingga siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) lebih unggul dalam segala hal, dibanding dengan siswa yang menggunakan model konvensional yaitu karena model *Think Pair Share* (TPS) itu model yang bertujuan untuk saling berbagi ilmunya dengan teman - teman kealsnya serta sebelum berbagi pada teman teman kelasnya didisksikan terlebih dahulu secara berpasangan sehingga siswa akan lebih percaya diri ketika akan disampaikana atau berbagi dengan teman sekelasnya, sehingga teman kelasnya merasa terbantu dan merasa lebih menyenangkan karena bisa saling bertukar pikiran apabila terdapat hal hal yang sekiranya kurang setuju atupun juga bisa bertanya apabila ada yang belum bisa dipahami. Walaupun terkadang siswa malu ketika akan bertanya pada guru, maka dengan cara siswa yang menjelaskan atau berbagi hasil pekejaannya maka siswa tidak akan sungkan bertanya secara langsung, walaupun ada juga yang bertanya tidak secara langsung didepan ketika dijelaskan tetapi siswa bertanya ketika siswa yang sudah menjelaskan itu duduk kembali pada tempat duduknya. Hal ini pun menjadi salah satu pendukung yang kuat juga sehingga siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajarn konvensional.

Hal lain juga dilihat dari angket Disposisi siswa, pada siswa yang menggunakan model TPS reratanya lebih besar dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Selain itu setelah dilakukan perhitungan analisis ternyata memang menunjukan bahwa siswa yang menggunakan model TPS lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional. Secara keseluruhan Disposisi siswa tergolong pada kelas yang mengggunakan model konvensional yang menunjukan kategori Disposisi tinggi dan pada kelas yang menggunakan model TPS menunjukan kategori Disposisi tinggi, tetapi walaupun keduanya termasuk Disposisi tinggi tetap saja lebih baik pada siswa yang menggunkan model TPS apabila dilihat dari hasil reratanya. hal ini sesuia dengan pendapat Trianto (2010:81) adalah :” *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa”. Karena pada dasarnya interaksi dalam hal ini adalah sama dengan disposisi siswa ketika pembelajaran, bagaimana siswa mengatasi atau menyelesaiakan persoalan yang diberikan. Ternyata pada siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) selain hasil tes yang menunjukan lebih baik dari siswa yang menggunakan model konvensional, selain itu juga didukung dengan angket siswa yang menunjukan kategori tinggi serta lebih baik.

Kendala kendala yang ditemukan ketika penelitian adalah pembelajaran berkelompok bagi siswa yang pandai itu kebanyakannya kurang setuju karena mereka harus mengajari temannya yang belum paham tetapi tidak semuanya juga yang pandai selalu ingin individu ada juga yang ingin berkelompok. Pada pembelajaran berkelompok siswa yang kurang pandai cenderung hanya diam saja dan mengandalkan siswa yang pandai, terutamanya adalah siswa laki laki hampir semunya pada kelas eksperimen hanya mengandalkan siswa perempuan pada Kelasnya. Siswa mengalami kesulitan pada tes akhir padahal ketika melaksanakan pembelajaran seperti baisanya siswa tersebut sudah bisa mengerjakan soal soal latihan yang telah diberikan tetapi siswa kebanyakan siswa pada tes kebingungan dan kesulitan menyelesaikan soal hal ini terlihat dari hasil tes yang kurang maksimal. Siswa cenderung kaget dengan model pembelajaran selain itu juga siswa masih kaget dengan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan analisis data, serta pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran *Think-Pair- Share* (TPS) dan model pembelajaran konvensional, maka penulis menarik kesimpulan Pertama peningkatan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair- Share* (TPS) lebih baik daripada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. kedua Siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair- Share* (TPS) memiliki peningkatan komunikasi matematis lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Ketiga Tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan Disposisi belajar siswa. Keempat Tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan komunikasi dan Disposisi belajar siswa. Kelima Tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Keenam Disposisi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair- Share* (TPS) itu lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelejaran konvensional.

**DAFTAR PUSTAKA**

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Knstruktivistik*.Jakarta: Prestasi Pustaka.

Within. (1992). Mathematics Task Centre; Profesional Development and Problem Solving. In J Wakefield and L. Velardi (Ed). *Celebrating Mathematics Learning*. Melbourne: The Mathematical Association of Victoria.

Marliana dkk (2014) Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Bireuen. *Jurnal didaktik matematiika.* ISSN 2355 4185. Vol 1 no 1

Indrawan, R & Yaniawati, P (2014). *Metodologi Penelian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung. Refika Aditama.

Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.

Asikin, M. dan Iwan J. (2013) Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Smp Dalam Setting Pembelajaran *Rme (Realistic Mathematics Education). Unnes journal of mathematics education research.* ISSN 2252-6455